Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman
p-ISSN: 2798-0979 | e-ISSN : 2685-5658
Vol. 8, No. 2 Desember 2026

Internalisasi Nilai Amanah dan Keadilan dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Kepustakaan

Sufiani[1], Nabila Syahpitri[2], Ummu Hanifah Sulaimah Filiyang[3],
Nayla Naziha[4], Muhammad Aprijal[5], Alfikri[6], Hayatsyah[7]
[1,2,3,4,5,6, 7]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: , sufiani0301232068@uinsu.ac.id[1], nabila0301231013@uinsu.ac.id[2],
ummu0301231015@uinsu.ac.id[3], nayla0301233141@uinsu.ac.id[4],
muhammad0301231022@uinsu.ac.id[5], alfikri0301233149@uinsu.ac.id[6], hayatsyah@uinsu.ac.id[7]

Abstrak

Kepemimpinan pendidikan Islam menuntut integritas moral dan spiritual, namun praktik di lapangan sering menunjukkan kesenjangan antara keyakinan nilai Islam dan penerapan kebijakan yang pragmatis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep amanah dan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan Islam serta menganalisis proses internalisasinya berdasarkan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber primer (Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nisa' [4]:58, dan buku-buku kepemimpinan Islam) serta sumber sekunder, kemudian dianalisis dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah meliputi tanggung jawab, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, sementara keadilan menekankan objektivitas, kesetaraan hak, pembagian tugas proporsional, dan keputusan non-diskriminatif. Internalisasi kedua nilai berlangsung melalui tiga tahap utama: keteladanan pemimpin, penerapan dalam kebijakan dan pengelolaan lembaga, serta evaluasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi amanah dan keadilan tidak cukup berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan harus diwujudkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, kedua nilai tersebut menjadi landasan fundamental untuk membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan ajaran Islam.
Kata Kunci: **Amanah; Keadilan; Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Abstract

Islamic educational leadership demands moral and spiritual integrity, yet field practices often reveal a gap between belief in Islamic values and pragmatic policy implementation. This study aims to describe the concepts of amanah (trustworthiness) and justice in Islamic educational leadership and to analyze their internalization process based on relevant literature. The method employed is library research with a qualitative approach. Data were collected through documentation techniques from primary sources (the Qur'an, particularly Q.S. An-Nisa' [4]:58, and books on Islamic leadership) and secondary sources, then analyzed using content analysis. The findings indicate that amanah encompasses responsibility, honesty, transparency, and accountability, while justice emphasizes objectivity, equal rights, proportional task distribution, and non-discriminatory decisions. Internalization of both values occurs through three main stages: leader modeling, application in institutional policies and management, and continuous evaluation. These results affirm that the internalization of amanah and justice cannot

remain at the conceptual level but must be consistently realized in daily practice. Thus, both values serve as a fundamental foundation for developing Islamic educational leadership that is integral, responsible, and grounded in Islamic teachings.

Keywords: Amanah; Justice; Islamic Educational Leadership; Value Internalization

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Keberhasilan peran tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya kualitas pendidik, kurikulum, dan kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan (Mobiliu dkk., 2026). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada urusan administratif. Kepemimpinan ini juga memuat pengaruh spiritual dan moral, dengan keadilan, amanah, dan tanggung jawab sebagai karakteristik utamanya (Manzil & Muttaqin, 2024). Kajian di lembaga pendidikan Islam swasta menunjukkan hal serupa. Kepemimpinan yang efektif di lembaga tersebut menekankan nilai tauhid, amanah, tanggung jawab, dan musyawarah, serta didukung komunikasi, motivasi kerja, keteladanan, dan sistem penghargaan-sanksi (Febrina dkk., 2025).

Karena itu, pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengelola lembaga secara profesional sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman. Dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pengarah moral dan spiritual bagi seluruh warga lembaga (Abdullah dkk., 2025). Mutu pendidikan Islam tidak ditentukan satu faktor saja. Guru, kurikulum, dan sosok pemimpin sama-sama berpengaruh, dan pemimpin yang efektif dianggap sebagai salah satu penopang utamanya. Gagasan umum tentang kepemimpinan pendidikan, yakni upaya seorang pemimpin menggerakkan semua orang di lembaga menuju tujuan bersama, dan bagian ini perlu dicocokkan dengan isi bukunya. Abdullah dkk. menambahkan bahwa pemimpin lembaga Islam punya dua sisi tugas, yaitu mengurus manajemen sekaligus membina akhlak dan spiritualitas warga lembaganya. Berbeda dari kepemimpinan pada umumnya, kepemimpinan pendidikan Islam menjadikan ajaran Islam sebagai landasan nilai dalam mengambil kebijakan dan membina warga lembaga (Ramayulis, 2017). Landasan itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan keadilan, amanah, musyawarah, dan keteladanan sebagai prinsip pokoknya (Abdullah dkk., 2025). Kajian tentang kepemimpinan yang dikaitkan dengan karakter Islami di sekolah dan madrasah juga telah dibahas dalam literatur buku. kepemimpinan Islam berbeda karena pegangannya adalah nilai-nilai ajaran Islam, bukan sekadar teknik manajemen. Pegangan itu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsipnya adalah keadilan, amanah, musyawarah, dan keteladanan. Al-Qur'an menggandengkan perintah menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dengan perintah menetapkan hukum di antara manusia secara adil (QS. An-Nisa' [4]: 58). Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (HR. Bukhari dan Muslim). Kedua dalil ini menempatkan kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga pemimpin lembaga pendidikan dituntut meneladani prinsip amanah, keadilan, dan musyawarah dalam menjalankan tugasnya (Abdullah dkk., 2025). Ayat dan hadis di paragraf ini dipakai sebagai dalil. Surah An-Nisa' ayat 58 memuat dua perintah dalam satu ayat, yaitu menyampaikan amanat dan memutuskan perkara dengan adil. Itu sebabnya amanah dan keadilan dibahas berpasangan dalam artikel ini. Hadis tentang "setiap kalian adalah pemimpin" menunjukkan bahwa jabatan apa pun membawa pertanggungjawaban. Abdullah dkk. menyimpulkan bahwa pemimpin lembaga pendidikan karena itu perlu meneladani amanah, adil, dan musyawarah.

Dalam lembaga pendidikan, amanah berarti menjalankan tugas dengan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas moral demi kemajuan peserta didik dan lembaga, sedangkan keadilan berarti mengambil keputusan, memberi penilaian, dan memperlakukan seluruh warga sekolah secara proporsional (Abdullah dkk., 2025). Kedua nilai ini ditempatkan sebagai landasan utama kepemimpinan Islam, bersama musyawarah, tanggung jawab, dan keteladanan (Mobiliu dkk., 2026). Nilai amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah juga dinilai memiliki landasan etis yang kuat dan dapat

berjalan seiring dengan prinsip manajemen modern (Pujianto dkk., 2025). Keadilan, amanah, dan musyawarah bahkan telah diintegrasikan sebagai nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pendidikan modern (Rochim & Muttaqien, 2025). Kedua nilai dalam konteks sekolah atau madrasah. Amanah dipahami sebagai bekerja dengan jujur, bertanggung jawab, dan menjaga integritas demi kebaikan siswa dan lembaga. Keadilan dipahami sebagai sikap proporsional dalam keputusan, penilaian, dan perlakuan kepada semua warga sekolah. keduanya sebagai landasan utama kepemimpinan Islam. Pujianto dkk. berpendapat bahwa nilai-nilai ini punya dasar etika yang kuat dan bisa dipadukan dengan manajemen modern. Amanah juga berkaitan dengan cara sebuah lembaga memilih dan mengelola pemimpinnya. Persoalan penentuan pemimpin lembaga pendidikan Islam dibahas dalam hubungannya dengan amanah, meritokrasi, dan tata kelola. Dalam praktik, amanah diwujudkan antara lain melalui pertanggungjawaban dana yang terbuka kepada berbagai pihak (Ababil & Arifin, 2025). Di sini amanah dilihat dari dua sisi. Pertama, amanah menyangkut cara lembaga memilih pemimpinnya, prinsip meritokrasi dan tata kelola . Kedua, amanah terlihat dalam kerja nyata. Ababil & Arifin menemukan bahwa dana lembaga dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada berbagai pihak, dan itu menjadi contoh konkret amanah. Agar nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam kepemimpinan, diperlukan proses internalisasi. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai (pengenalan nilai), transaksi nilai (interaksi dan refleksi), dan transinternalisasi nilai (nilai telah menyatu menjadi kepribadian) (Shalih & Anwar, 2024). Dengan demikian, seorang pemimpin dikatakan telah menginternalisasi amanah dan keadilan apabila kedua nilai itu tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi tampak konsisten dalam sikap dan keputusannya sehari-hari. Nilai tidak cukup dipahami, tetapi harus ditanamkan. Menggambarkan prosesnya dalam tiga langkah. Langkah pertama adalah mengenal nilai. Langkah kedua adalah berinteraksi dan merenungkan nilai itu. Langkah ketiga adalah ketika nilai telah menyatu dengan kepribadian. Kesimpulan bahwa pemimpin yang sudah menginternalisasi amanah dan keadilan akan konsisten dalam sikap dan keputusannya adalah penerapan konsep tersebut oleh penulis sendiri, bukan pernyataan langsung dari sumber. Pentingnya internalisasi terlihat dari kenyataan bahwa sebagian lembaga pendidikan cenderung lebih fokus pada target institusional, akreditasi, dan persaingan, sehingga pembinaan karakter, etika, dan internalisasi nilai-nilai Islam belum mendapat perhatian yang optimal (Mobiliu dkk., 2026). Sebagian lembaga lebih sibuk mengejar capaian administratif seperti akreditasi dan persaingan. Akibatnya, pembinaan karakter dan penanaman nilai Islam kurang diperhatikan. Kutipan ini dipakai sebagai alasan mengapa kajian tentang internalisasi nilai kepemimpinan perlu dilakukan. Secara ideal, pemimpin lembaga pendidikan Islam menjadikan amanah dan keadilan sebagai pedoman dalam setiap kebijakan. Akan tetapi, observasi awal di beberapa madrasah swasta di Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian pimpinan mengaku meyakini prinsip keislaman, tetapi kebijakan yang diambil tetap pragmatis dan mengabaikan aspek moral (Ababil & Arifin, 2025). Di lembaga pendidikan Islam secara lebih luas, masih ditemukan pengambilan keputusan yang sentralistik serta kecenderungan kepemimpinan transaksional dan birokratis yang kurang menekankan keteladanan dan integritas moral (Mobiliu dkk., 2026). Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara nilai yang diyakini dan nilai yang dipraktikkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam praktik. Nilai amanah, kejujuran, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan ihsan terbukti memperkuat komitmen organisasi, meningkatkan profesionalisme, serta mendukung tata kelola lembaga yang transparan dan akuntabel (Hartinah dkk., 2025).

Nilai kepemimpinan Islam, termasuk amanah, juga berkontribusi terhadap kepemimpinan kepala sekolah (Muliyandari & Arafah, 2023). Studi kasus di SMK Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, memperlihatkan bahwa keadilan diwujudkan melalui pembagian tugas berdasarkan kompetensi, bukan semata-mata kesamaan

beban (Ababil & Arifin, 2025). Nilai-nilai tadi terbukti berguna, setelah menelaah sejumlah artikel, menyimpulkan bahwa nilai Islam menguatkan komitmen, profesionalisme, dan tata kelola yang terbuka. Muliyandari & Arafah mengaitkan nilai kepemimpinan Islam dengan peran kepala sekolah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas sejumlah nilai kepemimpinan sekaligus atau berfokus pada satu lembaga tertentu. Kajian terdahulu juga cenderung membahas budaya organisasi Islam dan kepemimpinan sebagai dua konsep yang berdiri sendiri, sementara sintesis yang menyeluruh masih terbatas (Hartinah dkk., 2025). Berdasarkan penelusuran awal penulis, kajian yang menelaah internalisasi nilai amanah dan keadilan secara bersamaan dalam kepemimpinan pendidikan Islam juga masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana konsep amanah dan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan Islam dan bagaimana kedua nilai tersebut diinternalisasikan dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian kepustakaan ini dilakukan untuk mendeskripsikan konsep amanah dan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan Islam serta menganalisis proses internalisasinya berdasarkan literatur yang relevan. Hasil kajian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada internalisasi nilai amanah dan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pengkajian sumber tertulis dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Nasution, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nisa ayat 58, serta buku-buku yang membahas kepemimpinan pendidikan Islam dan nilai-nilai Islam. Sumber sekunder meliputi buku metodologi penelitian, kepemimpinan, dan manajemen pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber tertulis. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. (Sugiyono 2023).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan terhadap informasi yang diperoleh dari sumber kepustakaan. Data dikelompokkan ke dalam dua fokus utama, yaitu internalisasi nilai amanah dan internalisasi nilai keadilan dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Selanjutnya, data ditafsirkan untuk menjelaskan penerapan kedua nilai tersebut dalam pelaksanaan tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya nilai amanah dan keadilan dalam membentuk kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas dan bertanggung jawab. Tahapan analisis data kualitatif, termasuk reduksi data dan penarikan kesimpulan. (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa nilai amanah dan keadilan merupakan dua prinsip utama dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas. Sintesis literatur menunjukkan bahwa amanah berkaitan dengan tanggung jawab, kejujuran, dan akuntabilitas pemimpin, sedangkan keadilan berkaitan dengan objektivitas, kesetaraan hak, dan pengambilan keputusan yang tidak diskriminatif. Kajian Ezzani et al. (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah Islam memiliki hubungan dengan keadilan

sosial dan tanggung jawab moral terhadap warga sekolah. Sementara itu, Al Hadi et al. (2025) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan terdistribusi untuk membangun lingkungan pendidikan yang partisipatif dan adil. Dari kedua kajian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi amanah dan keadilan tidak cukup dilakukan melalui pemahaman konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Bentuk penerapannya meliputi pengelolaan lembaga secara bertanggung jawab, pembagian tugas secara proporsional, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, dan pemberian kesempatan yang adil kepada seluruh warga.

A. Internalisasi Nilai Amanah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Amanah sebagai kepemimpinan menurut pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa amanah memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam posisi kepemimpinan. Menurutnya, amanah adalah beban yang harus diemban dengan penuh rasa tanggung jawab, di mana seorang pemimpin harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat. Shihab juga menegaskan bahwa amanah melibatkan komitmen untuk mewujudkan kebaikan bersama, bukan sekadar memenuhi tuntutan atau ekspektasi eksternal. Pemimpin yang memiliki amanah akan memastikan setiap tindakannya berdasar pada keadilan, kesejahteraan bersama, serta transparansi dalam keputusan-keputusan yang diambil Kahfi and Mahmud (2024).

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat Quran Kemenag (2019). Ayat ini turun berkenaan dengan amanah. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Amanah di sini memiliki makna yang luas: bisa berupa titipan harta, rahasia, janji, tanggung jawab, jabatan, bahkan kewajiban ibadah yang Allah bebankan kepada hamba-Nya Maulana et.al (2026). Dalam penerapannya, kepala sekolah atau kepala madrasah dapat menginternalisasikan nilai amanah melalui transparansi pengelolaan anggaran, pelaksanaan tugas sesuai kewenangan, serta kesediaan mempertanggungjawabkan kebijakan. Nilai tersebut juga dapat ditanamkan melalui keteladanan, sehingga guru dan tenaga kependidikan melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan pemimpin. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Al Hadi et al. (2025) yang menempatkan amanah sebagai salah satu nilai utama kepemimpinan pendidikan Islam. Dengan demikian, amanah dapat dipahami sebagai dasar pembentukan kepercayaan dan integritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

B. Internalisasi Nilai Keadilan dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Seorang Profesor ICAS (*Islamic Collage for Advanced Studies*) London, Ahmad Vaezi mengungkapkan bahwa keadilan adalah suatu kualitas yang diperlukan bagi semua bentuk otoritas dan kepemimpinan dalam doktrin Imamiyah; para hakim dan pemimpin haruslah terdiri dari orang-orang yang jujur dan cakap, meskipun peran mereka adalah jauh lebih kurang dari mereka yang menjalankan pemerintahan negara secara keseluruhan. Lebih dari itu, al-Qur'an telah mengajarkan pada umat muslim untuk tidak cenderung dan bekerjasama dengan orang-orang yang tidak adil dan otoritas yang zalim Nasution and Akbar (2024). Al Hadi et al. (2025) memberikan perspektif integratif dengan menghubungkan nilai-nilai Islam dan teori kepemimpinan transformasional serta kepemimpinan terdistribusi. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional dapat digunakan untuk memahami peran keteladanan dan pembentukan visi bersama, sedangkan kepemimpinan terdistribusi membantu menjelaskan pentingnya pelibatan berbagai pihak dalam tanggung jawab dan pengambilan

keputusan. Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mendukung penerapan amanah dan keadilan, tanpa menggantikan landasan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Berdasarkan sintesis tersebut, internalisasi kedua nilai dapat dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu keteladanan pemimpin, penerapan nilai dalam kebijakan dan tindakan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Keteladanan membangun contoh perilaku, penerapan kebijakan menjadikan nilai sebagai pedoman kerja, sedangkan evaluasi membantu memastikan konsistensi pelaksanaannya. Dengan demikian, internalisasi amanah dan keadilan merupakan proses yang menghubungkan keyakinan moral dengan praktik kepemimpinan sehari-hari. Proses ini berpotensi memperkuat integritas, kepercayaan, partisipasi, dan budaya organisasi yang adil dalam lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai amanah (kepercayaan) dan keadilan merupakan aspek fundamental dalam mengembangkan kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan ajaran Islam. Kedua nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral bagi seorang pemimpin, tetapi juga sebagai landasan untuk melaksanakan tugas, menetapkan kebijakan, dan mengelola lembaga pendidikan secara profesional. Nilai amanah (kepercayaan) berkaitan erat dengan tanggung jawab, kejujuran, komitmen, dan kemampuan pemimpin untuk menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Sementara itu, nilai keadilan menekankan pentingnya objektivitas, kesetaraan hak, pembagian tanggung jawab yang proporsional, dan pengambilan keputusan yang tidak diskriminatif bagi seluruh anggota komunitas pendidikan. Internalisasi nilai amanah (kepercayaan) dalam kepemimpinan pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang, keterbukaan dalam pengelolaan lembaga, transparansi dalam penggunaan anggaran, dan kemauan untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan dan kebijakan yang dibuat. Seorang pemimpin pendidikan Islam harus mampu menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan untuk menjadi teladan bagi guru, staf pendidikan, siswa, dan seluruh komunitas sekolah atau madrasah. Dengan demikian, amanah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban untuk melaksanakan tugas, tetapi juga sebagai bentuk komitmen moral dalam menjaga amanah dan memprioritaskan kepentingan bersama.

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepercayaan dan keadilan tidak hanya diukur dari pemahaman pemimpin terhadap konsep-konsep tersebut, tetapi juga dari konsistensi penerapannya dalam kehidupan organisasi pendidikan. Implementasi yang berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat integritas kepemimpinan, meningkatkan kepercayaan di antara penghuni lembaga pendidikan, mendorong partisipasi, dan membangun budaya organisasi yang adil dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, nilai-nilai kepercayaan dan keadilan perlu menjadi pedoman utama bagi setiap pemimpin pendidikan Islam agar pengelolaan lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan institusional tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam. Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepercayaan dan keadilan merupakan prinsip penting dalam mengembangkan kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas. Nilai kepercayaan mengharuskan seorang pemimpin untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan jujur, menjaga kepercayaan, dan bertanggung jawab atas setiap kebijakan dan keputusan yang dibuat. Sementara itu, nilai keadilan menekankan pentingnya sikap objektif, kesetaraan hak, pembagian tugas yang proporsional, dan pengambilan keputusan yang tidak diskriminatif bagi seluruh staf pendidikan. Menginternalisasi nilai-nilai kepercayaan dan keadilan saja tidak cukup hanya dengan memahami ajaran Islam; nilai-nilai ini harus diwujudkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai melalui kepemimpinan yang teladan, manajemen institusional yang transparan,

implementasi kebijakan yang adil, keterlibatan staf pendidikan dalam pengambilan keputusan, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kepercayaan dan keadilan diharapkan dapat memperkuat integritas para pemimpin, membangun kepercayaan, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan budaya organisasi yang adil di dalam lembaga pendidikan Islam. Kedua nilai ini harus diterapkan secara konsisten agar kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan institusional tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip moral dan ajaran Islam.

REFERENSI

Al Hadi, A. F. M. Q., Maksum, M. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Yala, A. W. (2025). The transformation of Islamic educational leadership in a multicultural society: A theoretical review based on critical literature. Multicultural Islamic Education Review, 3(2).https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12098

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Ezzani, M. D., Brooks, M., Yang, L., & Bloom, A. (2023). Islamic school leadership and social justice: An international review of the literature. International Journal of Leadership in Education, 26(5), 745–777.

Kahfi , A., Mahmud, H., Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.s Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah, Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 2, 2024

Maulana, M., R., Yelly., N., Azizah, C., N., Azzahra, A., Penafsiran Q.s An-Nisa:58 & 135: Prinsip Keadilan dan Amanah dalam Kehidupan Sosial, Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Vol. 4, No.1, 2026

Nasution, F., F., Akbar, A., Interpretasi Tafsir Al-Munir: Studi Konsep Keadilan Dalam Kepemimpinan, Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No.3, 2024

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Gorontalo: CV. Syakir Media Press.

Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54

Ababil, A. F., & Arifin, M. (2025). Integration of Islamic ethical values in strategic leadership at Islamic religious educational institutions. Irfani, 21(1), 337–353.

Abdullah, A. H., Aripuddin, Nurkhalishah, & Sumiati. (2025). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam dan peran pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam. Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 16(2), 200–211.

Febrina, R., Yani, N., Hutabarat, R., & Asmendri, A. (2025). Karakteristik Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta (Studi Kasus di SD Islam Al Muttaqin). Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10(2), 266–273. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.462

Hartinah, S., Thahiroh, N., Munawaroh, N., Helpiani, S., Nadia, N. A., Handawi, M., Rahimin, Guspita, M., & Sukatin. (2025). Budaya organisasi Islam sebagai fondasi kepemimpinan pendidikan yang berintegritas: Studi literatur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 211–222

Manzil, K. L., & Muttaqin, M. I. (2024). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya). Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa,1(7), 734–743. https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/140

Mobiliu, P., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Kepemimpinan pendidikan Islam di era digital: Kajian filosofis dan praktis. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(2), 410–426.

Muliyandari, A., & Arafah, N. (2023). Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam buku Islamic Golden Stories karya Ahmad Rofi' Usmani. Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2).

Nasution, Abdul Fattah. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative

Pujianto, Solikhah, I., Triatmo, A. W., & Mualim, R. (2025). Integration of Islamic values and modern theories in educational management. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(2), 245–262. https://doi.org/10.14421/manageria.2025.102-05

Ramayulis. (2017). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, amanah, dan musyawarah: Integrasi nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pendidikan modern. Jurnal Visi Manajemen, 11(2), 1–12.

Shalih, B., & Anwar, N. (2024). Internalisasi nilai keislaman di lingkungan sekolah. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(7), 3238–3246. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.7168

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta.